



Aksi Bersih-Bersih di Pringgokusuman

YOGYA, TRIBUN - Peduli Sampah Kota Jogja, Resik Kampungku, Tamabah Rezekiku, Istimewa Jogjaku menjadi penyemangat dalam aksi bersih-bersih di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta.

Warga bersama berbagai komunitas peduli sampah turun ke Sungai Winongo, lingkungan sekitar sungai untuk bersih-bersih bersama, Sabtu (26/11).

Di antara mereka, ikut serta memegang kantong sampah, membersihkan sungai dan menyapu lingkungan adalah Kepala Bagian Bina Pemerintahan Kelurahan/Kelurahan dan Kapanewon/Kemantren Biro Tata Pemerintahan Sekretaris DIY, KPH Yudanegara.

Sosok yang akrab disapa Kanjeng Yuda ini merindukan lingkungan bersih sehingga ikut ambil bagian dalam aksi ini.



TRIBUN JOGJA/ARDI KE INDAH

BERBINCANG - Warga berbincang dengan KPH Yudanegara saat aksi bersih-bersih lingkungan, Sabtu (26/11).

Tak heran jika kemudian dia mendadak diminta menyampaikan pidato, yang disampaikan adalah ajakan warga untuk peduli kebersihan lingkungan.

Dia pun meminta Kelurahan, Ke-

mantren untuk mengajukan dana untuk mengelola lingkungan, membangun lingkungan dengan meningkatkan kesejahteraan warga melalui

● ke halaman 7

Aksi Bersih

● Sambungan Hal 1

Dana Keistimewaan.

"Monggo silakan diajukan ke Pemerintah Kota, kemudian nanti setelah sampai Penda kita bantu kawal, ini untuk lingkungan dan kesejahteraan bersama," katanya yang disambut tepuk tangan meriah warga.

Kanjeng Yuda pun turut mengikuti cara warga untuk menyulap sampah organik menjadi kompos.

Itu menjadi caranya untuk mengetahui progres pengelolaan wilayah dan sampah di area yang dilewati Sungai Winongo tersebut.

Purnomo, Ketua RW 22, Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman pun

tambah semangat dengan adanya kegiatan ini.

"Kami juga berupaya memberikan pelatihan kepada warga tentang sampah organik yang bisa dijadikan kompos. Jadi, sampah organik ini selesai di rumah-rumah tangga, tidak perlu ke Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan," ujar Purnomo.

Purnomo, yang juga menjadi pengurus harian Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) itu, memahami, permasalahan sampah di TPST Piyungan bisa terjadi karena sampah organik ikut terbuang ke sana.

Padahal, itu bisa saja diselesaikan di kelurahan, bahkan rumah tangga.

"Mulai sekarang, sampah organik bisa tidak dibuang,

tapi dibuat kompos. Ketika jadi kompos, bisa jadi penyubur tanaman. Apa saja, tanaman hias, buah maupun sayuran. Itukan memenuhi kebutuhan warga. Mereka bisa berkebun memanfaatkan kompos itu dan menghasilkan juga," paparnya.

Apalagi, dia sempat mendengar ada isu bahwa TPST Piyungan, di tahun 2024, hanya akan menerima sampah anorganik.

Maka dari itu, menurutnya, tahun ini adalah waktu yang tepat untuk mensosialisasikan pemanfaatan sampah organik agar tidak perlu dibuang ke TPST Piyungan.

"Yang saya tahu, Yogya itu punya kontribusi sampah ke Piyungan sebanyak 260 ton per hari. Itu baru Yogya, belum daerah lain. Dari Dinas

Lingkungan Hidup (DLH), sampah yang banyak di TPST itu organik. Sebetulnya, itu kalau dikelola kan sangat bermanfaat," terang dia.

Selama ini, dikatakan dia, masyarakat masih belum memanfaatkan sampah organik menjadi kompos.

Dia berharap, warga bisa lebih perhatian dengan sampah di sekitarnya dan mulai memilah sampah yang bisa didaur ulang maupun tidak.

"Saya juga berharap, pemerintah bisa memperhatikan, bagaimana kalau ternyata kompos yang kami hasilkan itu berjumlah cukup banyak? Katakanlah, kami hanya butuh 10 persen dari 100 persen. Apakah pemerintah mau membeli kompos itu?" tutupnya mengakhiri wawancara. (ard)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005